

Pengaruh Rotasi Auditor Dan *Workload* Terhadap Kualitas Audit

Marlina

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Achmad
Yani, Indonesia

Email: marlina7328@gmail.com

Abstract: *This research seeks to examine the effects of auditor rotation and workload on the quality of audits. The study population comprises manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023. This research utilizes a quantitative methodology, with sample selection executed by purposive sampling. The data for this study were derived from audited financial reports of firms listed on the Indonesia Stock Exchange, received from the official website of the stock exchange in Indonesia. The data were examined by multiple linear regression analysis. The results demonstrate that workload adversely influences audit quality, but auditor rotation has no substantial effect on audit quality.*

Keywords: *Audit Quality, Auditor Rotation, Workload.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rotasi auditor dan beban kerja terhadap kualitas audit. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, dengan pemilihan sampel yang dilakukan secara purposive sampling. Data untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang diperoleh dari situs resmi bursa efek Indonesia. Data diuji dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tetapi rotasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Kualitas Audit, Rotasi Auditor, Workload.

1. PENDAHULUAN

Agar laporan keuangan yang diaudit tetap jujur dan dapat diandalkan, kualitas audit sangat penting. Laporan keuangan klien bebas dari salah saji yang besar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum jika diaudit dengan menggunakan proses yang berkualitas tinggi. Di sini, auditor harus cukup kompeten secara teknis untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik, tetapi mereka juga harus bersikap tidak memihak dan skeptis.

Kebijakan rotasi auditor dilembagakan dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor. Tujuan dari standar ini adalah untuk mencegah auditor mengembangkan hubungan yang bias dengan klien mereka dalam jangka panjang (Fitriany et al., 2016). Di Indonesia, kebijakan ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, yang mewajibkan auditor untuk melakukan rotasi setelah periode tertentu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rotasi auditor dapat meningkatkan independensi serta mendorong pembaruan perspektif dalam proses audit. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suciana & Setiawan (2018) menunjukkan bahwa rotasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena auditor baru memberikan sudut pandang yang lebih inovatif dan tidak bias.

Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa rotasi auditor dapat menimbulkan bahaya, termasuk kurangnya pemahaman auditor baru terhadap seluk-beluk bisnis klien, yang mungkin dapat menurunkan kualitas audit dalam jangka pendek. Elder et al. (2015) menjelaskan bahwa penerapan rotasi auditor dapat meningkatkan kualitas audit jika perusahaan audit yang dipilih memiliki kemampuan teknis yang baik. Selain itu, penelitian (Siregar et al., 2012). menunjukkan bahwa aturan rotasi audit berkorelasi positif dengan hasil audit. Salah satu dalam laporan keuangan dapat tidak terdeteksi karena hubungan yang terlalu erat antara auditor dan pelanggan. Menurut Febriyanti & Mertha (2014), hubungan yang terlalu dekat dapat membahayakan netralitas auditor dalam memberikan kesimpulan audit. Oleh karena itu, penggunaan rotasi auditor tidak hanya menjaga dan meningkatkan independensi tetapi juga menawarkan keuntungan dalam memperluas keahlian auditor. Hal ini memberi kesempatan bagi auditor untuk mengembangkan kompetensi serta memperdalam pemahaman terhadap berbagai industri yang berbeda.

Selain rotasi auditor, *workload* juga memainkan peran yang signifikan dalam menentukan kualitas audit. Auditor dengan *workload* yang tinggi cenderung menghadapi tekanan waktu dan kelelahan, yang dapat memengaruhi ketelitian dan efektivitas dalam proses audit. Dalam konteks sektor manufaktur, auditor sering kali harus menghadapi laporan keuangan yang rumit dan melibatkan banyak transaksi yang membutuhkan analisis mendalam. Sunarsih et al. (2021) menunjukkan bahwa tekanan *workload* yang berlebihan dapat menyebabkan auditor mengambil jalan pintas atau melakukan kompromi terhadap prosedur audit, sehingga berisiko menurunkan kualitas audit.

López & Peters (2012) menunjukkan bahwa auditor dengan beban kerja yang besar cenderung memberikan audit dengan kualitas yang lebih buruk dibandingkan dengan audit yang dilakukan di bawah tekanan yang lebih kecil. Beban kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit dan berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh T. H. Manurung et al. (2018), Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh beban kerja. Persellin et al., (2019) menunjukkan bahwa auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit secara maksimal karena beban kerja yang berat. Karena masalah ini, auditor mengalami kesulitan untuk mengikuti praktik audit saat ini, yang menurunkan kualitas audit mereka. Penelitian yang identik, Persellin et al. (2019) juga menemukan bahwa penurunan kualitas audit disebabkan oleh meningkatnya jam kerja auditor. Dalam kondisi

normal, auditor biasanya bekerja rata-rata lima jam per minggu, yang meningkat menjadi 20 jam di luar persyaratan selama musim sibuk.

Skandal akuntansi yang melibatkan PT Indofarma Tbk (INAF) di Indonesia menyoroti kelemahan serius dalam pengelolaan dan pengawasan keuangan di perusahaan besar, terutama Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Manipulasi laporan keuangan, termasuk pencatatan pendapatan fiktif dan penggelembungan nilai aset, merugikan negara hingga Rp371,8 miliar. Meskipun ada mekanisme audit dan pengawasan yang seharusnya menjaga transparansi, kegagalan ini mengindikasikan bahwa prosedur audit belum cukup efektif untuk mendeteksi manipulasi. Skandal ini menimbulkan kerugian finansial dan merusak kepercayaan publik terhadap integritas BUMN, yang menggarisbawahi pentingnya kualitas audit yang lebih baik dalam memastikan akuntabilitas dan mencegah penyimpangan keuangan (Rokhimah, 2024)

Penelitian mengenai pengaruh rotasi auditor dan *workload* terhadap kualitas audit di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023 sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami sejauh mana kedua faktor tersebut memengaruhi kualitas audit, tetapi juga memberikan rekomendasi kepada manajemen perusahaan, auditor, dan regulator untuk mengelola rotasi auditor dan *workload* secara optimal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan standar kualitas audit di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Keagenan

Dalam publikasi mereka pada tahun 1976 yang berjudul “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*,” Jensen dan Meckling pertama kali memperkenalkan teori keagenan. Menurut pandangan ini, hubungan antara prinsipal dan agen paling baik dipahami sebagai sebuah kontrak di mana satu pihak atau lebih (prinsipal) memberikan wewenang kepada pihak lain (agen) untuk mengambil keputusan atas nama mereka. (Jensen & Meckling, 1976). Dalam model ini, hubungan keagenan menggambarkan dinamika antara prinsipal dan agen. Salah satu subbidang teori permainan, yang dikenal sebagai “teori keagenan”, memodelkan hubungan antara agen sebagai sebuah kontrak (Scott, 2015). Dalam teori keagenan, prinsipal, sebagai pemilik perusahaan, mendistribusikan tanggung jawab manajemen kepada agen, seorang profesional yang memiliki keahlian superior dalam manajemen perusahaan. Prinsipal memberdayakan agen untuk membuat pilihan-pilihan dalam

manajemen perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan bersama. Agen ditugaskan untuk mengelola organisasi untuk mengoptimalkan pendapatan sambil memastikan efisiensi biaya.

Dalam situasi ini, auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang tidak memihak. Laporan keuangan agen mungkin rentan terhadap kecurangan, tetapi auditor independen dapat menemukan dan menghentikannya. Partisipasi auditor yang tidak memihak menjamin bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar kualitas yang ketat. Salah satu cara di mana teori keagenan diterapkan pada kualitas audit adalah melalui peran auditor eksternal dalam mengurangi konflik prinsipal-agen. Sebagai pihak ketiga, auditor independen memeriksa apakah manajemen telah menyampaikan informasi yang memenuhi standar tertentu untuk mengesahkan laporan keuangan (Widiya Damayanti & Aufa, 2022).

B. Kualitas Audit

Menurut Sigolgi & Djamil (2024) Audit adalah proses metodelis, terorganisir, dan kohesif yang dilakukan oleh seorang auditor, termasuk fase dan protokol yang berbeda. Kualitas audit menandakan hasil audit yang dilakukan sesuai dengan standar yang relevan, yang merupakan kewajiban utama auditor. Ketika seorang auditor melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan, saat itulah Anda tahu bahwa audit tersebut berkualitas tinggi. Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, salah satu faktor paling signifikan yang memengaruhi kualitas audit adalah seberapa cepat laporan audit diserahkan, untuk memastikan bahwa informasi yang ditawarkan dapat digunakan secara efektif. Lebih lanjut, berdasarkan Peraturan No. 00015/BEI/01-2021, keterlambatan maksimum yang diizinkan untuk penyerahan laporan audit ditetapkan 90 hari (Supriyanto et al., 2022).

C. Rotasi Auditor

Rotasi auditor merupakan pergantian auditor atau akuntan publik yang bertugas dalam memberikan jasa audit pada suatu perusahaan secara berkala. Pergantian ini dilakukan untuk mengurangi risiko terhadap independensi auditor. Rotasi auditor bertujuan agar auditor baru memiliki sikap lebih skeptis serta memperoleh perspektif baru tentang klien, sehingga dapat bersikap lebih objektif dalam proses audit. Perspektif baru yang diperoleh setelah rotasi diharapkan dapat meningkatkan keandalan informasi serta kualitas audit yang dihasilkan (Suciana & Setiawan, 2018). Selain itu, rotasi auditor mengurangi keakraban yang berlebihan

antara auditor dan klien selama masa perikatan, sehingga meningkatkan independensi auditor.

Pada tahun 2020, peraturan mengenai rotasi auditor telah diubah, sebagaimana diuraikan dalam Kode Etik Akuntan Publik. Modifikasi tersebut menetapkan peraturan untuk waktu cooling-off bagi auditor yang telah melakukan tugas-tugas tertentu untuk durasi kumulatif yang ditentukan. Masa tunggu selama lima tahun diperlukan sebelum seorang auditor dapat kembali menjabat sebagai partner setelah menjabat selama tujuh tahun. Masa tunggu selama tiga tahun berlaku untuk manajer kendali mutu dengan masa kerja tujuh tahun. Bersamaan dengan itu, auditor utama yang tidak diklasifikasikan dalam kategori yang disebutkan di atas diwajibkan untuk mematuhi masa tunggu selama dua tahun setelah tujuh tahun bekerja. Masa jeda selama lima tahun diperlukan jika seseorang telah menjabat sebagai auditor utama dan partner perikatan selama empat tahun atau lebih. Menjabat sebagai partner perikatan dan penelaah kualitas selama empat tahun mengharuskan masa jeda selama tiga tahun. Jika kombinasi tersebut berlanjut setelah empat tahun, jeda selama lima atau tiga tahun akan diterapkan berdasarkan lama dan sifat dari fungsi yang diduduki. Peraturan KEPAP 2020 mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2021, disertai dengan masa tenggang selama tiga tahun untuk pelaksanaan uji coba. Mulai 1 Januari 2024, peraturan ini akan diberlakukan secara permanen dengan masa tenggang selama lima tahun.

D. Workload

Menurut Fitriany et al. (2016) *workload* Auditor menunjukkan beban yang muncul ketika jumlah klien melebihi waktu yang dialokasikan untuk prosedur audit. Beban ini muncul ketika auditor mengelola beberapa pelanggan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga mengorbankan kualitas audit. Buchheit & Buslepp (2014) mengindikasikan bahwa jika partner dan personel audit memiliki beban kerja yang berat, mereka akan kekurangan waktu untuk melaksanakan, mengawasi, dan menilai proses audit secara komprehensif, sehingga mengurangi kualitas audit.

Beban kerja ini muncul dari musim sibuk di awal tahun, karena sebagian besar perusahaan mengakhiri tahun fiskal mereka pada bulan Desember (López & Peters, 2012). Busy season tersebut Hal ini terjadi ketika perusahaan harus mengungkapkan kinerja dan operasi keuangan mereka untuk tahun tersebut melalui laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam investigasi ini. Sebagai teknik penelitian positivis, pendekatan kuantitatif sering kali menggunakan pengambilan sampel secara acak untuk memeriksa populasi atau bagian dari populasi tersebut. Untuk menguji hipotesis, analisis kuantitatif dilakukan setelah pengumpulan data dengan menggunakan peralatan penelitian. Sekaran & Roger (2020). Penelitian ini mencakup banyak faktor, yaitu variabel independen (variabel bebas) meliputi rotasi auditor dan beban kerja, dan variabel dependen (variabel terikat) meliputi kualitas audit. Populasi penelitian ini terdiri dari 194 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, berdasarkan beberapa kriteria: perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan periode 2020-2023, perusahaan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap, perusahaan yang memenuhi proksi pengukuran variabel, dan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 88 perusahaan selama 4 tahun periode penelitian, sehingga menghasilkan total 352 sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas

Penilaian validitas menilai sejauh mana data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan keadaan sebenarnya dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Tujuan dari pengujian validitas adalah untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan benar-benar sah dan mampu mengukur variabel yang diteliti. Pengujian ini dilakukan dengan metode korelasi menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian terhadap seluruh elemen dalam kuesioner menunjukkan bahwa semua elemen valid, yang dibuktikan dengan nilai korelasi yang lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0.2976.

B. Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi kuesioner sebagai pengukur variabel yang diteliti. Pengukuran dilakukan sekali, dan temuannya disandingkan dengan pertanyaan lain dalam kuesioner. Pengujian reliabilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap alat penelitian. Sebuah instrumen dianggap sangat reliabel jika hasil pengujian menunjukkan nilai yang konsisten. Suatu variabel dianggap reliabel jika Cronbach's Alpha melebihi 0,60. Jika nilainya di bawah 0,60, data dianggap tidak dapat dipercaya.

Tabel 1. Pengujian Reabilitas

Variabel	Chronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Rotasi Audit (X1)	0.798	0.60	Reliabel
Workload (X2)	0.961	0.60	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0.872	0.60	Reliabel

C. Pengujian Koefisien Determinasi (R Squared)

Untuk mengetahui seberapa baik model menjelaskan variasi variabel independen, digunakan uji koefisien determinasi. Dengan menggunakan uji R Squared, seseorang dapat mengevaluasi keeratan korelasi antara variabel dependen dan independen. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan hasil pengujian.

Tabel 2. Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.663	.612	3.49711
a. Predictors: (Constant), Rotasi Audit, Workload				

Tabel tersebut menghasilkan nilai R sebesar 0,812. Terdapat hubungan yang lebih besar antara variabel-variabel yang diteliti ketika nilai R mendekati 1, yang bervariasi dari 0 hingga 1. Oleh karena itu, variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Nilai adjusted R-squared adalah 0,612, seperti yang terlihat pada tabel. Hal ini menunjukkan bahwa rotasi audit dan beban kerja menjelaskan 61,2% dari variabel kualitas audit, dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi 38,8% sisanya.

D. Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Pengujian Hipotesis secara Parsial

Variabel	Koefisien Regresi	Prob	Keputusan
Constant	18.868	0.000	
Rotasi Audit	0.034	0.312	Tidak Berpengaruh
Workload	0.872	0.000	Berpengaruh

*Tarf signifikansi >0.05

Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sesuai dengan hasil pengujian hipotesis penelitian ini. Hasil dari audit tidak terpengaruh oleh pergantian auditor perusahaan. Hal ini disebabkan oleh standar audit yang telah ditetapkan, yang mengamanatkan bahwa semua auditor yang memberikan jasa audit kepada pelanggan harus mengikuti kriteria yang sama. Oleh karena itu, setiap individu yang ditunjuk sebagai auditor akan memberikan kualitas audit yang sebanding. Oleh karena itu,

terlepas dari penerapan rotasi audit, auditor tetap berupaya untuk memberikan kualitas audit yang unggul dalam pelaksanaan tanggung jawabnya. Meskipun demikian, rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya berusaha untuk memenuhi persyaratan peraturan untuk rotasi auditor. Dalam hal meningkatkan kualitas audit, penggunaan rotasi audit tidak efektif. Kesimpulan dari investigasi ini konsisten dengan kesimpulan-kesimpulan sebelumnya (Faisal, 2021) dan (Sari et al., 2019).

Secara simultan, pengujian hipotesis secara parsial mengindikasikan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dikuatkan oleh teori produksi, yang berfungsi sebagai kerangka kerja utama untuk menguji peran auditor sebagai kontributor dalam fungsi produksi. Auditor berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas, dan kualitas hasil audit bergantung pada penggunaan sumber daya yang efisien atau alokasi tenaga kerja yang terbaik. Menurut (Bowlin, 2011) dan (Bills et al., 2016), Auditor harus ditugaskan dengan baik sesuai dengan tingkat risiko dan beban kerja yang dihadapi selama proses audit. Ketika beban kerja meningkat, produksi sering kali berkurang karena ketidakmampuan pekerja untuk melakukan tugas secara efisien. Oleh karena itu, pendekatan ini menggarisbawahi perlunya penugasan auditor secara efektif untuk mengoptimalkan hasil audit (Bills et al., 2016).

Penelitian ini menganalisis beban kerja di KAP Big Four Purwanto dan Rekan, yang menangani 101 klien dalam satu tahun dengan hanya enam partner. Artinya, setiap partner rata-rata bertanggung jawab atas 17 klien per tahun, dengan laporan keuangan industri manufaktur yang umumnya lebih kompleks dan mendetail. Situasi ini menunjukkan bahwa beban kerja di KAP Purwanto dan Rekan tergolong tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (López & Peters, 2012), yang mengungkapkan bahwa tekanan akibat tingginya beban kerja dapat mendorong perilaku disfungsi auditor, sehingga menurunkan kualitas audit. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Fitriany et al., 2016), yang menyimpulkan bahwa beban kerja berlebih berdampak negatif terhadap kualitas audit. Sebaliknya, beban kerja yang lebih ringan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit, yang tercermin dari rendahnya tingkat *discretionary accrual*.

Tabel 4. Pengujian secara Simultan

Variabe	F-Statictic	Prob (F-Statistic)
Rotasi Audit, <i>Workload</i>	7,564	0.000

Tingkat signifikan sebesar 0,00 ditunjukkan oleh pengujian simultan, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, rotasi auditor dan beban kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Analisis dan perdebatan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: beban kerja agak mempengaruhi kualitas, sedangkan rotasi auditor tidak. Beban kerja dan rotasi auditor terbukti menjadi faktor dalam kualitas auditor dalam pengujian simultan penelitian ini. Rotasi auditor memiliki dampak yang beragam terhadap kualitas audit, tergantung pada faktor seperti pengalaman auditor pengganti dan kompleksitas klien yang ditangani. Sementara itu, *workload* yang tinggi cenderung menurunkan kualitas audit, karena auditor yang menghadapi beban kerja berlebih berisiko mengalami tekanan waktu dan kelelahan, yang dapat berdampak pada ketelitian dalam proses audit. Sebaliknya, *workload* yang terkontrol dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan rotasi auditor yang tepat serta pembagian *workload* yang seimbang menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas audit yang optimal.

B. Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit, menggunakan metode pengukuran yang jelas, memperluas sampel dan periode penelitian, menerapkan analisis data yang tepat, serta memberikan implikasi bagi regulator dan praktik audit agar hasilnya lebih akurat dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bills, K. L., Swanquist, Q. T., & Whited, R. L. (2016). Growing pains: Audit quality and office growth. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 288–313. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12122>
- Bowlin, K. (2011). Risk-based auditing, strategic prompts, and auditor sensitivity to the strategic risk of fraud. *The Accounting Review*, 86(4), 1231–1253. <https://doi.org/10.2308/accr-10039>

- Buchheit, S., & Buslepp, W. L. (2014). Workload ratios as audit quality indicators: An empirical analysis using PCAOB headcount disclosures. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2500632>
- Elder, R. J., Lowensohn, S., & Reck, J. L. (2015). Audit firm rotation, auditor specialization, and audit quality in the municipal audit context. *Journal of Government & Nonprofit Accounting*, 4(1), 73–100. <https://doi.org/10.2308/ogna-51188>
- Faisal, M. (2021). Pengaruh rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP), tenure audit dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. *Jurnal Fairness*, 9(2), 159–168. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i2.15232>
- Febriyanti, N. M. D., & Mertha, I. M. (2014). Pengaruh masa perikatan audit, rotasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan ukuran KAP pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Fitriany, F., Utama, S., Martani, D., & Rosietta, H. (2016). Pengaruh tenure, rotasi dan spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit: Perbandingan sebelum dan sesudah regulasi rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 12–27. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.12-27>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- López, D. M., & Peters, G. F. (2012). The effect of workload compression on audit quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 31(4), 139–165. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10305>
- Manurung, D. T. H., Hardika, A. L., Mulyati, Y., & Mohd Saudi, M. H. (2018). Workload, tenure auditor and industrial specialization auditors on audit quality with audit committee as moderating. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.34), 257–260. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.34.23902>
- Persellin, J. S., Schmidt, J. J., Vandervelde, S. D., & Wilkins, M. S. (2019). Auditor perceptions of audit workloads, audit quality, and job satisfaction. *Accounting Horizons*, 33(4), 95–117. <https://doi.org/10.2308/acch-52488>
- Rokhimah, A. N. (2024). Fenomena skandal kejahatan akuntansi di Indonesia. *Kompasiana*.
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The effect of audit tenure, audit rotation, audit fee, accounting firm size, and auditor specialization to audit quality. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9492>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.

- Sigolgi, H. A., & Djamil, N. (2024). Opini audit going concern: Pengaruh kualitas audit, audit tenure, kompleksitas operasi, likuiditas, disclosure, dan leverage pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia tahun 2020–2022. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(1).
- Siregar, S. V., Amarullah, F., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2012). Audit tenure, auditor rotation, and audit quality: The case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5(1), 55–74.
- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh rotasi audit, spesialisasi industri KAP, dan client importance terhadap kualitas audit (studi dengan pendekatan earning surprise benchmark). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1159–1174. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101939>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. ke-2). Alfabeta.
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas audit, opini audit, komite audit terhadap audit report lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Supriyanto, S., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2022). Menganalisis indikator kualitas audit pada perusahaan audit di Indonesia. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(1), 199–210. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520>
- Widiya Damayanti, E., & Aufa, M. (2022). Pengaruh audit fee dan audit tenure terhadap kualitas audit. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 497–512. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.293>